

## **PENGEMBANGAN PANDUAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF GROUP COUNSELING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR MURID SMK**

**Dinda Agustina**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: dinda.22101@mhs.unesa.ac.id

**Bambang Dibyo Wiyono**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: bambangwiyono@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan buku panduan *Solution-Focused Brief Group Counseling* yang digunakan sebagai acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model *Research and Development (R&D)* yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan lima tahap pengembangan karena keterbatasan waktu dan biaya. Lima tahap tersebut meliputi: (1) pengumpulan informasi melalui kajian kepustakaan dan studi lapangan, (2) perencanaan pengembangan panduan, (3) pengembangan draf awal produk, (4) uji coba awal panduan, dan (5) revisi produk. Produk yang dikembangkan berupa buku panduan konseling kelompok berbasis SFBC yang memuat landasan teoretis, tujuan layanan, tahapan konseling, teknik-teknik SFBC, serta contoh pelaksanaan layanan. Berdasarkan hasil validasi ahli, buku panduan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK memenuhi kriteria sangat baik dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai panduan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

**Kata kunci:** panduan konseling, *Solution-Focused Brief Group Counseling*, tanggung jawab belajar.

### **Abstract**

The purpose of this research and development is to produce a *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* guidebook that can be used as a reference for guidance and counseling teachers in improving the learning responsibility of vocational high school students. This research is a development study based on the *Research and Development (R&D)* model proposed by Borg and Gall. However, only five stages of development were used in this study due to time and cost constraints. The five stages include: (1) information gathering through literature review and field studies, (2) planning the development of the guide, (3) developing the initial draft of the product, (4) initial testing of the guide, and (5) product revision. The product developed is an SFBC-based group counseling guidebook that contains theoretical foundations, service objectives, counseling stages, SFBC techniques, and examples of service implementation. Based on expert validation results, the solution-focused brief counseling guidebook for improving the learning responsibility of vocational high school students meets the criteria of very good and is declared suitable for use as a guidance and counseling service guide in schools.

**Keywords:** counseling guide, *Solution-Focused Brief Counseling*, learning responsibility..

Universitas Negeri Surabaya

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Suyanto, 2010) menjelaskan bahwa “tujuan dari pendidikan adalah mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.” Oleh karena itu,

pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, termasuk sikap tanggung jawab belajar sebagai dasar keberhasilan peserta didik.

Tanggung jawab belajar merupakan kemampuan siswa untuk melaksanakan kewajibannya dalam belajar dengan penuh kesadaran dan komitmen. Menurut (Josephson et al., 2001), tanggung jawab belajar mencakup aspek akuntabilitas, pengendalian diri, kemandirian, usaha mencapai keunggulan, serta refleksi diri. Namun dalam kenyataan, banyak siswa yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab belajar. Berdasarkan data (Kemendikbud, 2022), ditemukan bahwa sebagian besar siswa sering

terlambat, tidak hadir tanpa alasan, dan menunda penyelesaian tugas. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan kualitas proses pembelajaran. Penelitian (Rahmadia et al., 2023) di SD Negeri 11 Kota Bengkulu bahkan menunjukkan skor tanggung jawab belajar siswa hanya mencapai 27,52% pada siklus pertama, menandakan lemahnya kesadaran dan kemandirian belajar siswa.

Kondisi serupa juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil observasi awal pada 4 April 2025 di SMKN 1 Tuban menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa dalam salah satu kelas memperlihatkan kurangnya tanggung jawab belajar, seperti sering menunda tugas dan mengandalkan teman dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Fenomena ini berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi akademik siswa. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh (Kurniawan, 2017), pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, agar siswa menjadi manusia yang beriman, berakhlak, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Kurangnya rasa tanggung jawab belajar di kalangan siswa SMK dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis untuk membantu siswa memahami perilakunya dan menemukan solusi atas permasalahan belajar yang dihadapi. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi memfasilitasi serta memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar adalah *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC). Pendekatan ini berfokus pada pencarian solusi dan kekuatan diri individu tanpa perlu memusatkan perhatian pada akar permasalahan (B. Purwoko, 2019).

*Solution-Focused Brief Counseling* didasarkan pada asumsi optimis bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan untuk menciptakan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Corey, 2015). (Mutakin et al., 2016) membuktikan bahwa penerapan SFBC secara efektif mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP yang tergolong rendah. Pendekatan ini berorientasi pada masa depan dan perubahan positif yang dapat dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kekuatan dan potensi diri siswa. Dalam konteks kelompok (*group counseling*), pendekatan SFBC menjadi lebih efektif karena memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, membangun dukungan sosial, dan belajar dari keberhasilan teman sebayanya (Indika et al., 2024).

Lebih lanjut, (Rasmi, 2024) menegaskan bahwa tujuan utama SFBC adalah membantu konseli menemukan

kekuatan diri, membangun pola pikir positif, serta mencapai perubahan perilaku dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini bersifat kolaboratif, memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling, dan mendorong mereka agar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, penerapan SFBC dalam format konseling kelompok diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK.

*Pendekatan Solution-Focused Brief Group Counseling* (SFBGC) menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pemecahan masalah dan pembangunan solusi. Dalam konteks konseling kelompok, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, belajar dari keberhasilan teman, serta membangun dukungan sosial yang positif (Silvi et al., 2023) menemukan bahwa penerapan SFBGC mampu meningkatkan tanggung jawab akademik siswa karena siswa diarahkan untuk menyadari potensi diri, merumuskan tujuan konkret, serta mengevaluasi kemajuan belajar melalui teknik scaling question, miracle question, dan exception question. Melalui proses refleksi ini, siswa termotivasi untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

(Dartina et al., 2024)) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan SFBC juga efektif untuk meningkatkan berbagai aspek karakter positif seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan sosial. Semua aspek tersebut berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Lingkungan kelompok memungkinkan siswa saling belajar dari pengalaman dan solusi teman sebaya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertanggungjawabkan tindakan akademiknya.

Dengan demikian, penerapan SFBC dalam konteks pendidikan karakter di SMK bukan hanya berfokus pada pemecahan masalah akademik semata, tetapi juga berperan sebagai wadah pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa. Proses ini mendukung terciptanya budaya belajar yang positif, di mana siswa berperan aktif sebagai subjek dalam perubahan dirinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Rusandi dan (Rusandi et al., 2019), pendekatan konseling kelompok berfokus solusi mendorong peserta didik untuk mengambil alih kendali terhadap arah belajar dan perkembangan pribadinya, menjadikan mereka lebih mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan belajar.

Dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Seperti dijelaskan oleh

(prayitno, 2012), layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh agar mampu mencapai kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru BK yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan konseling yang tepat dan terstruktur, terutama dalam menghadapi permasalahan rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan *panduan Solution-Focused Brief Group Counseling (SFBGC)* menjadi sangat penting sebagai pedoman praktis yang dapat membantu guru BK melaksanakan layanan konseling berbasis solusi secara efektif. Panduan tersebut berfungsi sebagai acuan yang sistematis dalam melaksanakan setiap tahapan konseling, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut (Hidayat et al., 2021), panduan konseling merupakan alat bantu profesional yang memudahkan konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan secara terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Panduan yang baik akan memberikan arah dan kerangka kerja yang jelas mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi konseling. Dalam konteks pendekatan *SFBGC*, panduan diperlukan karena pendekatan ini memiliki tahapan dan teknik khusus yang berfokus pada identifikasi kekuatan diri, eksplorasi solusi, serta pencapaian perubahan positif. Tanpa panduan yang jelas, guru BK mungkin akan kesulitan menerapkan langkah-langkah konseling berbasis solusi secara konsisten di lapangan.

Selain itu, pengembangan panduan *SFBGC* merupakan bentuk implementasi nyata dari penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk edukatif yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam konteks pendidikan. Panduan yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen tertulis, tetapi juga menjadi produk inovatif yang menjembatani teori dengan praktik konseling di sekolah. Dalam hal ini, panduan *SFBGC* menjadi sarana untuk mengadaptasi prinsip-prinsip *SFBC* agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SMK, yang dikenal memiliki kecenderungan belajar praktik, ketergantungan pada teman sebaya, serta membutuhkan pendekatan yang aplikatif dan kontekstual.

Penelitian (Mutakin et al., 2016) membuktikan bahwa penerapan *SFBC* secara efektif mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa jika konselor memahami secara mendalam tahapan serta teknik yang digunakan. Oleh karena itu, panduan *SFBGC* perlu disusun dengan memperhatikan aspek-aspek konseptual, teknis, dan

prosedural. Panduan tersebut diharapkan tidak hanya menjelaskan teori dasar tentang *SFBC*, tetapi juga menguraikan langkah-langkah pelaksanaan sesi konseling kelompok, teknik komunikasi konselor, serta strategi pemberian tugas yang dapat memperkuat tanggung jawab belajar siswa.

Selain berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan, panduan *SFBGC* juga memiliki nilai penting dalam pengembangan profesionalisme guru BK. (Rasmi, 2024) mengemukakan bahwa banyak guru BK di sekolah belum memiliki panduan yang komprehensif dalam menerapkan pendekatan *SFBC*, sehingga pelaksanaannya masih bersifat spontan dan kurang sistematis. Dengan adanya panduan yang disusun berdasarkan hasil penelitian, guru BK akan memiliki referensi yang jelas dan dapat mempertanggungjawabkan setiap langkah konseling yang dilakukan. Panduan ini sekaligus menjadi instrumen evaluatif yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas layanan konseling berbasis solusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Konteks pendidikan kejuruan seperti SMK memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut siswa untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap proses belajar. (Kurniawan, 2017) menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, layanan konseling di SMK harus dirancang agar mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab dalam belajar. Panduan *SFBGC* dapat menjawab kebutuhan ini dengan menyesuaikan langkah-langkah konseling dengan situasi nyata di sekolah kejuruan, seperti pengelolaan tugas praktik, disiplin waktu, serta kerja sama dalam proyek kelompok.

Panduan *SFBGC* juga memiliki nilai pedagogis yang signifikan karena dapat membantu guru BK mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam layanan konseling. (Dartina et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis solusi dapat menciptakan suasana konseling yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk mencari solusi atas permasalahannya sendiri. Panduan yang disusun secara rinci akan membantu guru BK memahami cara membangun komunikasi terapeutik, menggali potensi siswa, serta memberikan penguatan terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa dalam proses konseling.

Selain itu, dari perspektif manajerial, pengembangan panduan *SFBGC* juga dapat menjadi sarana standarisasi layanan bimbingan konseling di sekolah. Rusandi dan (Rusandi et al., 2019) menyebutkan bahwa salah satu kendala utama dalam layanan BK di Indonesia adalah



belum adanya keseragaman dalam pelaksanaan konseling di berbagai sekolah. Akibatnya, kualitas layanan sering kali tidak merata dan sulit diukur efektivitasnya. Panduan SFBGC dapat berfungsi untuk menyatukan pemahaman dan praktik guru BK di berbagai sekolah, sehingga pelaksanaan konseling kelompok berbasis solusi memiliki arah dan kualitas yang seragam.

Secara metodologis, pengembangan panduan ini dapat mengadaptasi model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh (Gall et al., 2007) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, desain produk awal, validasi oleh ahli, uji coba terbatas, revisi produk, dan uji efektivitas. Proses ini memastikan bahwa panduan yang dihasilkan tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga efektif digunakan di lapangan. (Gingerich et al., 2017) juga menekankan pentingnya indikator keberhasilan yang terukur dalam penerapan *SFBC*, seperti peningkatan motivasi belajar, disiplin, dan refleksi diri siswa, yang dapat dijadikan dasar evaluasi dalam panduan konseling.

Dengan demikian, pengembangan panduan *SFBGC* memiliki nilai strategis dalam memperkuat sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan. Panduan ini diharapkan mampu membantu guru BK melaksanakan layanan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pengembangan potensi dan tanggung jawab belajar siswa. Selain itu, keberadaan panduan ini mendukung paradigma merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di mana siswa diberi ruang untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan diberdayakan untuk menemukan solusi secara mandiri (Purwoko, 2019)

Sebagai instrumen profesional, panduan *SFBGC* juga memiliki potensi untuk dijadikan materi pelatihan guru BK dalam meningkatkan kompetensi mereka di bidang konseling berbasis solusi. (Wiyono, 2015) menegaskan bahwa pendekatan konseling yang efektif harus diintegrasikan dalam pelatihan guru agar praktik konseling di sekolah dapat lebih profesional dan terukur. Melalui panduan yang terstruktur, guru BK dapat memahami teori dan teknik *SFBC* secara menyeluruh, menerapkannya dengan tepat dalam konteks kelompok, serta mengevaluasi hasilnya berdasarkan perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, pengembangan panduan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK bukan hanya menjadi kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Panduan ini mengintegrasikan teori psikologi positif, prinsip bimbingan konseling modern, dan kebutuhan pendidikan kejuruan di era industri. Melalui panduan yang valid, praktis, dan efektif, guru BK dapat melaksanakan

layanan konseling yang berorientasi pada pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D), karena bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk berupa panduan bimbingan kelompok berbasis *Solution-Focused Brief Group Counseling (SFBGC)* yang dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall dalam (Sugiyono, 2013), yang terdiri atas sepuluh tahapan. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya, penelitian ini hanya menggunakan lima tahapan utama, yaitu pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji coba awal, dan revisi produk.

Tahap pengumpulan informasi awal meliputi kegiatan studi literatur mengenai teori tanggung jawab belajar, teori *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*, prinsip bimbingan kelompok, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh dasar teoritis dan empiris yang kuat sebelum menyusun produk panduan. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2013), tahap awal dalam penelitian pengembangan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menggali informasi mengenai kondisi nyata di lapangan. Selain itu, dilakukan juga observasi dan wawancara dengan guru BK di SMK untuk mengetahui kebutuhan lapangan dan permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawab belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gall et al., 2007) yang menegaskan bahwa proses pengumpulan informasi awal sangat penting untuk memastikan produk yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik pengguna dan konteks penerapannya.

Tahap berikutnya adalah perencanaan, yaitu penyusunan rencana pengembangan produk berupa panduan *SFBGC* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK. Rencana ini mencakup tujuan kegiatan, materi setiap sesi, teknik *SFBGC* yang akan digunakan, serta indikator peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Menurut (Corey, 2016), perencanaan dalam pengembangan layanan konseling kelompok harus mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan konseling, kebutuhan peserta, dan pendekatan yang digunakan agar intervensi dapat berjalan efektif. Dalam konteks ini, pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* dipilih karena berfokus pada kekuatan, potensi, dan solusi yang

dimiliki peserta didik, bukan pada permasalahannya (De Shazer et al., 2007). Oleh karena itu, tahapan perencanaan ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa panduan yang dikembangkan dapat diterapkan secara praktis dan relevan di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu diperoleh dari kritik, saran, dan komentar yang diberikan oleh para ahli dan pengguna terhadap panduan SFBGC. Masukan tersebut dijadikan dasar untuk memperbaiki isi, tampilan, dan struktur panduan agar sesuai dengan kebutuhan praktis guru BK. Analisis kuantitatif Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil angket penilaian kelayakan produk dari para ahli dan calon pengguna. Persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus dari (Arikunto, 2010):

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Hasil Presentase

$\sum x$  = Jumlah Skor Ahli

$\sum xi$  = Jumlah Skor Total

Kriteria kevalidan hasil penilaian menggunakan acuan berikut (Arikunto, 2010):

Persentase	Kriteria	Keterangan
76% – 100%	Sangat Baik	Tidak Perlu Revisi
51% – 75%	Baik	Tidak Perlu Revisi
26% – 50%	Kurang Baik	Perlu revisi
0 – 25%	Tidak Baik	Perlu revisi

Data kualitatif dalam penelitian pengembangan ini diperoleh dari hasil kritik, saran, serta tanggapan yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan calon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Selain itu, masukan yang muncul setelah pelaksanaan uji coba produk juga menjadi bagian dari data kualitatif. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses penelaahan, penginterpretasian, dan penyusunan kesimpulan dari berbagai masukan tersebut untuk dijadikan dasar dalam perbaikan produk (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan model pengembangan Borg & Gall dalam (Sugiyono, 2013), terdapat sepuluh tahapan penelitian dan pengembangan. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan lima tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan bentuk awal produk, (4) uji coba awal, dan (5) revisi produk. Pemilihan lima tahapan ini disesuaikan dengan

keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya yang tersedia, namun tetap mampu menggambarkan proses pengembangan secara komprehensif hingga menghasilkan produk panduan yang layak digunakan.

### Pengumpulan Informasi Awal

Tahap pengumpulan informasi dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025 di SMK Negeri 1 Tuban. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran, serta observasi terhadap perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, sering menunda tugas, serta menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik mereka. Guru mata pelajaran juga menambahkan bahwa beberapa siswa cenderung tidak menyelesaikan tugas dengan alasan tidak memiliki motivasi, tidak tertarik dengan materi, atau menyerahkan tanggung jawab kepada teman sekelompok. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMK masih memiliki tingkat tanggung jawab belajar yang rendah, yang berdampak pada hasil akademik dan kedisiplinan mereka di sekolah.

### Perencanaan

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi tersebut, peneliti kemudian menyusun perencanaan pengembangan produk berupa panduan Solution-Focused Brief Group Counseling (SFBGC). Panduan ini dirancang sebagai pedoman bagi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berfokus pada solusi untuk membantu siswa meningkatkan tanggung jawab belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap teori-teori tanggung jawab belajar, prinsip-prinsip konseling berfokus solusi (Solution-Focused Brief Counseling), serta penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan menengah. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa SFBGC efektif membantu siswa mengidentifikasi solusi konkret dari permasalahan belajar mereka dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab pribadi (Sugiyono, 2013). Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan sasaran layanan, tujuan konseling, rancangan sesi, serta indikator keberhasilan yang mengukur peningkatan tanggung jawab belajar siswa SMK.

### Pengembangan Bentuk Awal Produk

Bentuk awal produk yang dikembangkan berupa panduan pelaksanaan bimbingan kelompok *SFBGC*. Panduan ini berisi langkah-langkah konseling berfokus solusi dalam setting kelompok, termasuk tahapan pembukaan, eksplorasi tujuan, pencarian solusi, perencanaan tindakan, hingga refleksi. Panduan juga dilengkapi dengan lembar kerja konselor, contoh skenario konseling, serta instrumen

untuk mengukur tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Dalam penyusunannya, panduan disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK yang lebih aktif secara praktik dan membutuhkan pendekatan yang interaktif, singkat, serta berorientasi pada hasil konkret. Produk ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan yang efisien dan terarah.

#### Uji Coba Awal

No	Kategori	Presentase	Kriteria
1.	Kegunaan	90%	Sangat Baik
2.	Kelayakan	89%	Sangat Baik
3.	Ketepatan	87%	Sangat Baik
4.	Kepatutan	90%	Sangat Baik

Dari hasil validasi uji ahli materi diperoleh persentase pada masing-masing aspek, yaitu aspek kegunaan sebesar 90%, aspek kelayakan sebesar 89%, aspek ketepatan sebesar 87%, dan aspek kepatutan sebesar 90%. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata diperoleh persentase sebesar 89% yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, panduan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar murid SMK dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan panduan dalam layanan bimbingan dan konseling.

#### Revisi Produk

Revisi terhadap panduan ini mencakup beberapa hal penting yang perlu diperbaiki agar isi dan penyajiannya menjadi lebih tepat dan mudah dipahami. Pada bagian sampul yaitu cover, ditemukan bahwa logo Kampus yang digunakan belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan tahun penyusunan panduan juga belum dicantumkan, sehingga perlu ditambahkan agar dokumen terlihat lebih lengkap dan resmi. Pada bagian pendahuluan, penjelasan mengenai ciri-ciri tanggung jawab belajar peserta masih terlalu singkat dan belum menggambarkan secara jelas bagaimana bentuk tanggung jawab belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, bagian ini perlu diperluas dengan uraian yang lebih detail tentang aspek-aspek tanggung jawab belajar, seperti sikap disiplin, kemandirian, serta kemampuan mengelola waktu dalam proses belajar.

Selanjutnya, dalam bagian tugas antar sesi, beberapa pertanyaan yang ada belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga perlu diperbaiki agar dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih baik. Pada bagian teknik-teknik *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) di setiap pertemuan, ditemukan juga bahwa penjelasan dan penerapannya masih belum tepat. Oleh sebab itu, bagian ini perlu disesuaikan kembali agar sesuai dengan prinsip-prinsip dasar SFBC dan dapat

diterapkan secara lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, revisi ini bertujuan untuk memperbaiki isi, struktur, dan ketepatan materi dalam panduan, sehingga dapat digunakan dengan lebih optimal dalam membantu peserta memahami tanggung jawab belajar serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diri.

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan *Solution-Focused Brief Group Counseling* (SFBGC) yang dikembangkan dinilai sangat layak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMK. Panduan ini dinilai memenuhi aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan isi berdasarkan hasil validasi ahli.

Pendekatan *SFBGC* efektif karena berfokus pada potensi dan solusi yang dimiliki siswa, bukan pada permasalahannya. Melalui teknik seperti *miracle question* dan *scaling question*, siswa dibimbing untuk menemukan kekuatan diri dan merancang langkah konkret dalam memperbaiki tanggung jawab belajar mereka (Corey, 2015).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mutakin et al., 2016) dan (Silvi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan SFBC dapat meningkatkan disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa. Dalam konteks kelompok, pendekatan ini juga membantu siswa saling mendukung dan belajar dari pengalaman teman sebaya. Dengan adanya panduan ini, guru BK memiliki acuan yang sistematis dalam melaksanakan layanan konseling berbasis solusi. Panduan ini membantu layanan menjadi lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK yang cenderung memerlukan pendekatan praktis dan aplikatif. Secara keseluruhan, pengembangan panduan *SFBGC* ini berkontribusi positif terhadap peningkatan tanggung jawab belajar sekaligus mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa panduan *Solution-Focused Brief Group Counseling* (SFBGC) yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat baik dengan rata-rata persentase kelayakan sebesar 89%. Hasil tersebut diperoleh dari aspek kegunaan sebesar 90%, kelayakan 89%, ketepatan 87%, dan kepatutan 90%. Dengan demikian, panduan ini dinyatakan sangat layak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan tanggung jawab belajar murid SMK.

Panduan ini membantu guru BK dalam menerapkan pendekatan konseling yang berfokus pada solusi dengan menekankan kekuatan dan potensi siswa. Melalui



penerapan SFBGC, siswa dapat belajar untuk mengenali kemampuan diri, merumuskan tujuan belajar, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Dengan demikian, pengembangan panduan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan.

#### Saran

##### a. Bagi Guru BK

Panduan ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan konseling kelompok berfokus solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Guru BK diharapkan mampu menyesuaikan isi panduan dengan kondisi serta karakteristik siswa agar proses konseling berjalan lebih efektif dan bermakna.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk melanjutkan tahap uji efektivitas panduan ini pada kelompok yang lebih luas agar dapat mengukur sejauh mana penerapan *Solution-Focused Brief Group Counseling* berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa secara empiris. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan panduan ini agar dapat digunakan pada jenjang pendidikan lain dengan karakteristik siswa yang berbeda.

#### Saran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Corey. (2015). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy Tenth Edition*.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Dartina, Yuliana., Nabila, Dewi., & Alfaiz, A. (2024). Efektivitas Solution-Focused Brief Counseling dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik: Kajian Sistematis. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- De Shazer, S., & Berg, I. K. (2007). *More than miracles: The state of the art of solution-focused brief therapy*. NY: Routledge.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction (8th ed.)*. Pearson Education.
- Gingerich, William J., & Eisengart, S. (2017). *Solution-Focused Brief Therapy: A Review of Outcome Research. Family Process*.
- Hidayat, Rachmat., & Mahmud, A. (2021). Panduan Konseling dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru BK di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Indonesia*.
- Indika, C., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pengentasan Permasalahan Pribadi Peserta Didik Melalui Layanan Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 239–255.
- Josephson, Val J. Peter, T. D. (2001). *To Build Character Parenting In Your Teen*.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan Statistik Pendidikan Indonesia 2022*.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter. In *Samudra Biru*.
- Mutakin, Ahmad., Sulastri, Tia., & Kusumawati, D. (2016). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Dan Psikoterapi*.
- prayitno. (2012). *Layanan Konseling: Pendekatan Praktis di Sekolah*.
- Purwoko, A. (2019). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar*. UMS Press.
- Purwoko, B. (2019). Teori dan Praktik Konseling Sfbt. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rahmadia, W., & Alexon. (2023). Penerapan Model Learning Cycle untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (PTK pada Kelas V SD Negeri 11 Kota Bengkulu). *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(3), 423–435. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v6i3.11472>
- Rasmi, M. S. (2024). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Mengenai Anxiety Disorder Dengan Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) di SMPN 7 Kota Jambi*.
- Rusandi, Fadli., & Sugiharto, S. (2019). Implementasi Konseling Kelompok Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan*.
- Silvi, V., Maruf, H., & Radiani, W. A. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar. *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.70943/jsh.v1i1.42>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*.
- Wiyono, A. (2015). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.